

Peran Tutor dalam Pendampingan Psikoedukatif untuk Meningkatkan Perilaku Literasi Digital pada Pendidikan Nonformal

Renie Tri Herdiani¹, Endang Sulistianingsih², M.Aris Rofiqi³, Yovi Lucky Tifano⁴, Arrivaldo Rizki⁵
¹²³⁴⁵⁶U Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pancasakti Tegal
*Corresponding author, e-mail: renieanggoro@gmail.com

Abstrak

Peserta pendidikan nonformal merupakan bagian dari masyarakat yang mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan formal akibat berbagai faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan. Meskipun demikian, peserta didik pendidikan nonformal menunjukkan motivasi belajar yang tinggi dan memerlukan pendampingan psikoedukatif untuk mendukung perkembangan perilaku adaptif, termasuk dalam literasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran tutor dalam pendampingan psikoedukatif guna meningkatkan perilaku literasi digital peserta pendidikan nonformal. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tutor dalam pendampingan psikoedukatif teridentifikasi dalam tiga tema utama, yaitu: (1) tutor sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan pemanfaatan media digital secara edukatif; (2) tutor sebagai model perilaku literasi digital yang positif dan bertanggung jawab; serta (3) tutor sebagai motivator dan penguat partisipasi peserta didik dalam aktivitas digital yang konstruktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendampingan psikoedukatif oleh tutor berkontribusi dalam pengembangan perilaku literasi digital peserta pendidikan nonformal, serta memiliki implikasi bagi penguatan praktik bimbingan dan konseling berbasis komunitas pada setting pendidikan nonformal.

Kata kunci: pendampingan psikoedukatif, tutor, perilaku literasi digital, pendidikan nonformal

Open Access



Received : 2026-01-12. Published : 2026-01-31.

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License

Website: <http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus>

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan yang selaras dengan *kodrat alam* dan *kodrat zaman* masih relevan hingga saat ini dan terus dikaji dalam diskursus pendidikan modern (Suyanto & Hisyam, 2017; Wibowo, 2020). Konsep *kodrat zaman* menegaskan bahwa pendidikan harus responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi yang terjadi di masyarakat. Salah satu bentuk nyata dari perubahan tersebut adalah berkembangnya era digital yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan formal dan

nonformal (OECD, 2019). Perkembangan teknologi digital yang pesat mendorong terjadinya pergeseran dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis digital, yang berdampak langsung pada pola belajar dan perilaku peserta didik.

Perkembangan teknologi informasi menuntut individu memiliki kemampuan literasi digital yang komprehensif. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga meliputi kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, evaluasi informasi, serta kemampuan berinteraksi secara bertanggung jawab di ruang digital (UNESCO, 2018; Vuorikari et al., 2022). Dalam perspektif bimbingan dan konseling, literasi digital berkaitan erat dengan pengembangan perilaku adaptif, regulasi diri, dan pengambilan keputusan yang sehat dalam lingkungan digital (Sonia, 2019). Oleh karena itu, penguatan literasi digital memerlukan pendekatan pendampingan psikoedukatif yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku.

Pada konteks pendidikan nonformal, literasi digital menjadi kebutuhan yang semakin mendesak. Lembaga pendidikan nonformal melayani peserta didik dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan pengalaman pendidikan yang beragam, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, personal, dan kontekstual (UNESCO, 2020). Namun, implementasi literasi digital di pendidikan nonformal masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi pendidik, minimnya fasilitas teknologi, serta rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran berbasis digital (OECD, 2021).

Rendahnya budaya literasi di masyarakat turut memperkuat permasalahan literasi digital. Peserta didik cenderung mengakses informasi secara instan tanpa proses refleksi dan evaluasi kritis, yang berdampak pada munculnya perilaku digital yang kurang adaptif dan tidak bertanggung jawab (Sonia & Amanda, 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital memerlukan peran pendidik sebagai pendamping psikoedukatif yang mampu membimbing peserta didik dalam membangun sikap, nilai, dan perilaku digital yang sehat.

Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa pendidik memegang peran kunci dalam pengembangan literasi digital. Wan (2015) menunjukkan bahwa literasi digital peserta didik berkembang secara optimal ketika pendidik berperan sebagai fasilitator, model, dan motivator. Studi lain menekankan bahwa literasi digital merupakan proses perkembangan berkelanjutan yang sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan dan lingkungan belajar (Redecker, 2017; Vuorikari et al., 2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendidikan formal, sehingga kajian mengenai peran tutor dalam pendidikan nonformal sebagai pendamping psikoedukatif masih terbatas.

Secara teoretis, penelitian ini merujuk pada pendekatan pembelajaran sosial dan konstruktivistik yang dikaji ulang dalam literatur kontemporer. Pembentukan perilaku melalui modeling dan interaksi sosial, sebagaimana dijelaskan dalam kajian pembelajaran sosial modern, menegaskan pentingnya figur pendidik sebagai teladan perilaku digital (Schunk, 2020). Selain itu, perspektif konstruktivisme sosial menekankan bahwa perkembangan kompetensi peserta didik terjadi melalui interaksi dengan pendamping yang lebih kompeten dalam konteks sosial tertentu (Kozulin et

al., 2018). Kerangka literasi digital kontemporer juga menegaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi multidimensi yang memerlukan pendampingan psikoedukatif secara berkelanjutan (UNESCO, 2018; Vuorikari et al., 2022).

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam peran tutor dalam pendampingan psikoedukatif untuk meningkatkan perilaku literasi digital peserta pendidikan nonformal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian bimbingan dan konseling, khususnya pada setting pendidikan nonformal, serta implikasi praktis bagi penguatan peran tutor sebagai agen pendampingan di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan peran tutor dalam pendampingan psikoedukatif guna meningkatkan perilaku literasi digital peserta pendidikan nonformal. Subjek penelitian adalah tutor yang aktif mengajar pada lembaga pendidikan nonformal berbasis teknologi. Dari total 16 tutor, dipilih 5 tutor sebagai informan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam pendampingan pembelajaran digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai praktik pendampingan psikoedukatif yang dilakukan tutor. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi dan mengelompokkan data ke dalam tema-tema yang mencerminkan peran tutor dalam membentuk perilaku literasi digital peserta didik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

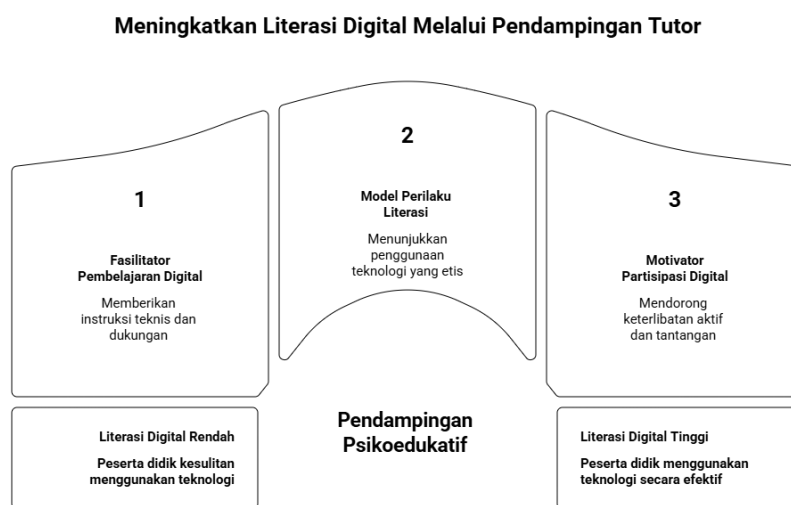
Temuan penelitian disajikan berdasarkan hasil analisis tematik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi pada lembaga pendidikan nonformal Arum Indah Kota Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan psikoedukatif yang dilakukan tutor berperan penting dalam meningkatkan perilaku literasi digital peserta didik. Peran tutor tersebut teridentifikasi dalam tiga tema utama, yaitu: (1) tutor sebagai fasilitator pendampingan pembelajaran digital, (2) tutor sebagai model perilaku literasi digital, dan (3) tutor sebagai motivator dan penguat partisipasi digital.

Pertama, tutor berperan sebagai fasilitator dalam pendampingan pembelajaran digital. Tutor tidak hanya memberikan instruksi teknis penggunaan perangkat digital, tetapi juga mendampingi peserta didik dalam memahami cara mengakses, mengelola, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif. Pendampingan dilakukan secara personal dan responsif, terutama ketika peserta mengalami kesulitan teknis. Kondisi ini membantu peserta didik membangun rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan dalam menggunakan teknologi digital.

Kedua, tutor berperan sebagai model perilaku literasi digital. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa peserta didik meniru perilaku tutor dalam menggunakan media digital secara etis dan bertanggung jawab. Tutor menampilkan

kebiasaan memilah informasi, memverifikasi sumber, menjaga etika komunikasi digital, serta memperhatikan aspek keamanan dan privasi digital. Perilaku tersebut secara konsisten ditunjukkan dalam proses pendampingan, sehingga membentuk pola perilaku literasi digital peserta didik.

Ketiga, tutor berperan sebagai motivator dan penguat partisipasi digital. Tutor memberikan penguatan positif, menanamkan manfaat praktis penggunaan teknologi, serta mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam aktivitas digital. Pendekatan komunikatif dan suportif dari tutor meningkatkan motivasi peserta didik untuk mencoba teknologi baru dan berpartisipasi dalam tugas-tugas digital. Partisipasi peserta didik terlihat meningkat ketika tutor memberikan tantangan praktis yang relevan dengan kebutuhan peserta.



Gambar 1: Peran Tutor dalam Perilaku Literasi Digital

Temuan mengenai peran tutor sebagai fasilitator pendampingan digital sejalan dengan pendekatan konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya dukungan belajar melalui interaksi sosial. Tutor berperan sebagai *more knowledgeable other* yang memberikan scaffolding sesuai kebutuhan peserta didik, sehingga membantu peserta mengembangkan perilaku literasi digital secara bertahap (lihat gagasan Lev Vygotsky). Dalam konteks ini, pendampingan psikoedukatif memungkinkan peserta membangun pemahaman dan keterampilan digital melalui pengalaman langsung.

Peran tutor sebagai model perilaku literasi digital memperkuat pandangan bahwa perubahan perilaku tidak hanya terjadi melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui proses pembelajaran observasional. Tutor menjadi figur teladan yang perilakunya diamati dan ditiru oleh peserta didik, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura. Modeling perilaku digital yang etis dan bertanggung jawab menjadi komponen penting dalam pendampingan psikoedukatif.

Selanjutnya, peran tutor sebagai motivator menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital berkaitan erat dengan aspek afektif dan motivasional peserta didik. Pendampingan psikoedukatif yang menekankan penguatan, dukungan emosional, dan relevansi penggunaan teknologi mampu meningkatkan partisipasi digital peserta.

Temuan ini sejalan dengan kerangka literasi digital yang memandang literasi sebagai proses perkembangan berkelanjutan yang mencakup dimensi teknis, kognitif, dan perilaku, sebagaimana dikemukakan oleh Allan Martin dan dikembangkan lebih lanjut dalam konsep pemberdayaan literasi digital oleh Yoram Eshet-Alkalai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan psikoedukatif oleh tutor memiliki peran strategis dalam membentuk dan meningkatkan perilaku literasi digital peserta pendidikan nonformal. Pendampingan yang bersifat fasilitatif, modeling, dan motivasional menjadi landasan penting dalam praktik bimbingan dan konseling berbasis komunitas di era digital.

Berdasarkan temuan penelitian, pendampingan psikoedukatif yang dilakukan tutor memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling pada setting pendidikan nonformal. Pertama, tutor dapat diposisikan sebagai agen pendampingan psikoedukatif yang menjalankan fungsi preventif dan pengembangan, khususnya dalam membantu peserta didik membangun perilaku literasi digital yang adaptif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa layanan BK tidak terbatas pada setting sekolah formal, tetapi juga relevan dalam konteks komunitas dan pendidikan nonformal (UNESCO, 2020).

Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modeling perilaku digital oleh tutor merupakan strategi efektif dalam pembentukan perilaku literasi digital peserta didik. Implikasi bagi praktik BK adalah perlunya penguatan kompetensi tutor dan konselor sebagai role model perilaku digital yang etis, aman, dan bertanggung jawab. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidik yang menampilkan perilaku digital positif secara konsisten berkontribusi pada peningkatan kesadaran, sikap kritis, dan regulasi diri peserta didik dalam penggunaan media digital (Sonia, 2019; Schunk, 2020).

Ketiga, peran tutor sebagai motivator dan penguat partisipasi digital mengindikasikan bahwa pendampingan psikoedukatif berbasis penguatan positif efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. Implikasi praktis bagi BK adalah pentingnya mengintegrasikan strategi motivasional dalam layanan psikoedukasi literasi digital, seperti pemberian penguatan, penanaman makna penggunaan teknologi, serta pengembangan rasa percaya diri peserta didik. Temuan ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa motivasi dan pemberdayaan individu merupakan faktor kunci dalam pengembangan literasi digital yang berkelanjutan (Wan, 2015; Vuorikari et al., 2022).

Keempat, penelitian ini memberikan implikasi bahwa layanan BK pada pendidikan nonformal perlu mengembangkan program psikoedukasi literasi digital yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan. Program tersebut dapat difokuskan pada pengembangan perilaku literasi digital, seperti kemampuan memilah informasi, etika bermedia, keamanan digital, dan pengelolaan emosi dalam interaksi daring. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka kompetensi digital yang menempatkan literasi digital sebagai bagian dari keterampilan hidup abad ke-21 (OECD, 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan peran tutor melalui pendampingan psikoedukatif dapat menjadi alternatif strategis dalam memperluas praktik bimbingan dan konseling berbasis komunitas, khususnya dalam menghadapi tantangan perilaku digital peserta didik di era digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tutor memegang peran strategis dalam pendampingan psikoedukatif untuk meningkatkan perilaku literasi digital peserta didik pada pendidikan nonformal. Melalui analisis tematik terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan tiga peran utama tutor yang saling terintegrasi, yaitu sebagai fasilitator pembelajaran digital, model perilaku literasi digital, dan motivator partisipasi digital. Ketiga peran tersebut tidak hanya berfungsi secara instruksional, tetapi juga berkontribusi pada penguatan aspek psikologis peserta, seperti rasa percaya diri, kesiapan belajar, dan sikap positif terhadap penggunaan teknologi.

Sebagai fasilitator, tutor memberikan pendampingan teknis dan edukatif yang memungkinkan peserta mengembangkan keterampilan digital secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan individual. Dalam perannya sebagai model, tutor menampilkan perilaku literasi digital yang etis, kritis, dan bertanggung jawab sehingga menjadi rujukan langsung bagi peserta melalui proses pembelajaran sosial. Sementara itu, peran tutor sebagai motivator memperkuat keterlibatan peserta dalam aktivitas digital dengan memberikan penguatan, dorongan emosional, serta relevansi penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, efektivitas pendampingan psikoedukatif ini masih dihadapkan pada sejumlah kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana, variasi kompetensi digital tutor, dan minimnya pelatihan profesional berbasis konseling dan literasi digital. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital pada pendidikan nonformal memerlukan dukungan sistemik melalui penguatan kapasitas tutor, integrasi layanan bimbingan dan konseling dalam program pembelajaran, serta kebijakan institusional yang mendukung ekosistem pembelajaran digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pendampingan psikoedukatif oleh tutor merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam konteks bimbingan dan konseling, khususnya untuk mengembangkan perilaku literasi digital peserta didik di pendidikan nonformal. Temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan model layanan BK berbasis literasi digital yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Kozulin, A., Gindis, B., Ageyev, V. S., & Miller, S. M. (2018). *Vygotsky's educational theory in cultural context* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- OECD. (2019). *Future of education and skills 2030*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2021). *Building digital capacity for education*. Paris: OECD Publishing.
- Redecker, C. (2017). *European framework for the digital competence of educators (DigCompEdu)*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). New York: Pearson.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). New York: Pearson.

- Sonia Livingstone. (2019). Audiences in an age of datafication. *Television & New Media*, 20(2), 170–183. <https://doi.org/10.1177/1527476418811118>
- Sonia Livingstone., & Amanda Third. (2017). Children and young people's rights in the digital age. *New Media & Society*, 19(5), 657–670. <https://doi.org/10.1177/1461444816686318>
- Suyanto, & Hisyam, D. (2017). *Pendidikan karakter perspektif Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: UNY Press.
- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2020). *Education in a post-COVID world: Nine ideas for public action*. Paris: UNESCO.
- Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). *DigComp 2.2: The digital competence framework for citizens*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Wan, Ng. (2015). *New digital technology in education: Conceptualizing professional learning for educators*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-05822-1>
- Wibowo, A. (2020). Pendidikan karakter berbasis pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 307–320. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.29242>